

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA WANITA JAWA
DALAM PENGAKUAN PARIYEM

4.1 Kebudayaan Jawa

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta 'buddjayah' yang artinya akal budi. Budaya adalah kekuatan batin dalam upayanya menuju kebaikan (Koentjaraningrat, 1978:19).

Sedang kebudayaan adalah hasil penciptaan akal budi manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat. Kebudayaan juga berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan sebagai pedoman tingkah laku. Kebudayaan Jawa berarti hasil penciptaan akal budi dari manusia Jawa.

Secara etnis, suku Jawa adalah mayoritas penduduk di Indonesia. Mereka kebanyakan tinggal dan hidup di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta.

Orang Jawa juga tersebar di hampir keseluruhan wilayah Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri.

Semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikiran dan berperasaan sama dengan nenek moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota Sala dan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan. Baik mereka yang tinggal di Pulau Jawa ataupun yang tinggal di luar Jawa dan luar negeri, mereka tetap berkiblat pada daerah Yogya dan Sala dalam menghayati hidup budaya mereka.

Dalam kehidupannya, orang Jawa mengenal konsep pelapisan sosial. Konsep ini erat kaitannya dengan derajat seseorang yang ditentukan oleh keturunan kerabat, tingkat ekonomi, pangkat dan pendidikan. Di dalam konsep pelapisan sosial ini dikenal dua macam sistem yaitu pertama sistem pelapisan tertutup yang terbentuk oleh adat tata cara masyarakat yang menyebabkan status dan kedudukan seseorang tidak akan goyah. Kedua adalah sistem pelapisan terbuka atau tidak tertutup oleh adat. Dalam sistem pelapisan terbuka orang masih bisa dimungkinkan untuk merubah status ke atas atau ke bawah dengan gelar yang dimiliki misalnya ekonomi, pendidikan dan umur.

Secara umum masyarakat Jawa dibedakan dalam dua golongan sosial yaitu priyayi atau bangsawan dan *kawula alit* atau rakyat jelata. Masyarakat Jawa juga digolongkan atas dasar ketaatannya beribadat. Kedua golongan itu adalah santri dan abangan. Namun dalam golongan apapun

semuanya adalah orang Jawa dengan ciri khasnya yang tercermin dalam sikap mereka menghadapi pelbagai segi kehidupan.

Golongan priyayi adalah kaum elit dalam stratifikasi masyarakat tradisional dan masyarakat kolonial yang dengan berbagai cara membedakan diri dari rakyat kebanyakan. Priyayi adalah kelompok sosial dari keturunan bangsawan atau rakyat biasa yang mempunyai tingkah laku dan nilai warisan kraton masa lalu. Kelompok ini pada masa sebelum Perang Dunia II menjadi pemegang kekuasaan, maka pola kebudayaannya pernah menjadi pola umum. Tingkah laku dan pandangan hidupnya menjadi ukuran umum bagi tingkah laku dan pandangan hidup yang baik dan ideal.

Ciri-ciri yang membedakan golongan priyayi dengan rakyat kebanyakan tidak hanya adat sopan santun dan bahasa tetapi juga berupa hal-hal yang berwujud konkrit seperti: bentuk rumah kediaman, pakaian resmi, gelar dan sebagainya. Dari bentuk rumah, pakaian dan gelar namanya dengan sepintas lalu dapat diidentifikasi kepriyayian seseorang.

Salah satu faktor yang menjadi petunjuk utama status adalah gaya hidup. Gaya hidup adalah sesuatu totalitas dari pelbagai tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas dari suatu golongan sosial yang secara

menyeluruh mempengaruhi kehidupan sehari-harinya (Sartono dkk, 1987:53).

Simbol status sebagai nilai ternyata sangat esensial bagi kehidupan priyayi, sehingga sangat menentukan pelbagai aktivitas sekitar siklus keluarga. Pertimbangan-pertimbangan ekonomi dikesampingkan dengan segala akibatnya. Dapat dikatakan bahwa hidup bagi priyayi membawa kewajiban menjaga *praja*.

Golongan priyayi mempunyai kebiasaan memelihara hewan piaraan seperti perkutut dan kuda juga menyimpan beberapa pusaka di rumah kediaman. Pusaka yang biasa disimpan antara lain keris, tombak, payung, batu akik dan wayang. Selain pusaka-pusaka itu di kalangan priyayi masih ada hal-hal yang dikultuskan yaitu leluhurnya yang sudah meninggal. Pemujaan leluhur ini amat kentara karena makam priyayi berbeda dengan makam masyarakat kebanyakan. Kemewahan makam sebagai perwujudan bahwa leluhur yang sudah meninggal berfungsi dalam pandangan hidup kelas priyayi.

Nama menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat Jawa. Adat istiadat memberi nama pada anak tergantung tingkat sosial orang tua. Orang Jawa tahu nama-nama yang tidak layak bagi anaknya. Seorang petani tidak akan memberi nama akhir pada anaknya dengan kata *kusuma*, *ningat*, *negoro* dan sebagainya, karena nama itu hanya untuk golongan priyayi. Petani biasanya memberi nama anaknya

singkat saja berdasarkan hari pasaran atau nama lain yang umum. Masyarakat Jawa percaya bahwa nama punya makna yang dalam karenanya orang tua tidak akan sembarangan memberi nama pada anaknya.

Kesenian golongan priyayi berakar dari budaya kraton yang bersifat halus. Berbeda dengan golongan rakyat kebanyakan yang memiliki kesenian yang sifatnya lebih kasar dan lugas seperti: *tayub*, *ludruk* dan *ketoprak*. Hal ini berhubungan dengan konsep hidup golongan kebanyakan yang dalam tingkah lakunya tidak mengenal konsep *alus* dan *rasa*.

Golongan rakyat kebanyakan tidak memiliki peraturan yang rumit mengenai bentuk rumah, nama dan adat istiadat. Aturan yang mengikat golongan priyayi banyak yang tidak berlaku bagi golongan rakyat kebanyakan. Rakyat kebanyakan hidup lebih bebas dan lebih sederhana dari kaum bangsawan.

Dalam tingkah laku pun tidak ada ikatan yang mengikat rakyat kebanyakan. Mereka makan, minum dan bekerja dengan seenaknya juga dalam berbicara. Tidak seperti para bangsawan yang begitu rumit dan penuh aturan dalam bertingkah laku dan berbicara.

Secara umum di dalam diri manusia Jawa terdapat sikap *rumangsan*, *tepa slira*, *mawas diri* dan *budi luhur*. Selain itu di dalam diri orang Jawa terdapat sikap dan sifat yang negatif seperti *fatalistik*, *feodalistik*, dan kelemahan dalam mengambil keputusan.

Nilai budaya Jawa menentukan tingkah laku bagi orang Jawa dalam hubungan sosial adalah sikap hormat. Hormat adalah titik temu antara berbagai perasaan individu Jawa yang timbul bila berhadapan dengan orang lain.

Di dalam keluarga orang Jawa diajarkan untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti belas kasihan, kebaikan dan kemurahan hati, rasa tanggung jawab dan sebagainya. Setiap anggota keluarga mengalami sikap *sepi ing pamrih* yaitu suatu sikap yang tidak ingin memaksakan suatu kehendak dan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan sesama. Keluarga adalah tempat berkembangnya suatu perasaan moral praktis yang amat mendalam dan tidak memerlukan legitimasi teoritis.

Jadi keluarga bagi masyarakat Jawa adalah guru pertama yang mengajarkan cara berfikir, berperasaan dan bersikap menghadapi realitas. Bagi setiap orang Jawa, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, suami, istri dan anak-anak adalah orang-orang yang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kesejahteraan emosional dan titik keseimbangan dalam orientasi sosial.

Ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yaitu pertama kaidah yang mengatakan bahwa setiap situasi manusia hendaknya bersikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Kaidah kedua adalah kerukunan agar masyarakat selalu harmonis,

selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kedua kaidah di muka yaitu kerukunan dan sikap hormat menuntut agar seseorang selalu menguasai perasaan-perasaan dan keinginannya serta nafsunya dengan memomorduakan kepentingan pribadinya demi mempertahankan keselarasan masyarakat.

Dari sini tampak jelas bahwa salah satu ciri khas orang Jawa yang menarik untuk disimak adalah bahwa manusia Jawa memiliki kesadaran kuat tentang arti kebudayaan bagi kehidupan sosialnya.

Dasar pemikiran orang Jawa adalah membangun sikap batin yang sesuai. Tetapi karena segi lahiriah manusia melukiskan kekacauan dengan demikian akan menjadi hambatan, maka untuk mengatasinya adalah dengan mencegah dua macam bahaya yang disebabkan oleh kebutuhan lahiriyah yaitu *hawa nafsu* dan *pamrih*. Untuk mengatasi *hawa nafsu* dan *pamrih* manusia Jawa diharapkan untuk memiliki keterkaitan dengan sikap *eling* yaitu suatu sikap untuk selalu ingat pada asal-usulnya. Kedua, adalah sikap sabar, yang terwujud dalam keadaan tidak tergesa-gesa, tidak khawatir dalam menghadapi sesuatu dan memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah semestinya terjadi. Ketiga, adalah sikap *nrima* yaitu bersikap wajar dalam menerima hidup yang menderita dan bisa membawa diri. Keempat, adalah sikap ikhlas yaitu merelakan segala sesuatu yang dimiliki, tidak egois yang

tercermin dalam sikap budi yang luhur antara lain mempunyai kesanggupan untuk melepaskan milik dan kemampuannya jika hal itu menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasibnya.

Sikap keagamaan rata-rata manusia Jawa bersifat nominal dalam arti kata tidak sepenuhnya saleh entah agama apapun yang dianutnya. Tentunya dengan pengecualian orang-orang yang memang benar-benar beriman dan saleh sesuai dengan ajaran agamanya.

Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *Sangkan Paraning Dumadi* dan *manungsa* yaitu usaha manusia untuk kembali kepada asalnya atau Tuhan yang dilakukan dengan jalan jasmani maupun rohani atau dengan jalan lahir maupun batin.

Manusia Jawa gemar melakukan mawas diri yang bersumber pada kesadaran atau kemampuannya berintrospeksi mengenai kekurangan-kekurangannya sebagai makhluk di dunia. Ia merasa kecil selalu karena nasibnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Maka pada dasarnya, sikap hidup manusia Jawa bersifat *fatalistik*, yaitu perbuatan yang baik membuahkan hasil yang baik pula.

Hidup keagamaan orang Jawa bersifat *ritualisme*. Setiap peristiwa atau kejadian penting selalu diperingati dengan upacara ritual entah apa pun yang dianutnya tidak menunjukkan kemurnian atau asliannya sebagaimana ketika agama itu datang. Sebab, agama bagi orang Jawa merupakan

kesatuan yang tidak terpisahkan dengan penghayatan terhadap budayanya.

Konsep agama Jawa dalam Serat Yasadipura menyebutkan bahwa agama adalah cara untuk menemukan kemurnian jiwa dan kesempurnaan hidup dalam usaha untuk menemukan dirinya dalam Tuhan. Tujuan agama itu merupakan jalan menuju cita-cita yang paling tinggi yaitu bersatu dengan Tuhan atau *Manunggaling kawula Gusti* (Koentjaraningrat, 1984:318).

Sistem budaya agama kejawen merupakan tradisi yang diturunkan secara lisan kepada anak cucu. Lewat ajaran kejawen, manusia Jawa memperoleh banyak ajaran hidup yang selaras termasuk di dalamnya hidup sederhana, sabar, dan *nrimo* atau pasrah.

Gaya hidup Jawa yang terutama penting ialah seperti gaya hidup kebangsawanan yang berasal dari kebudayaan kraton dan gaya hidup desa. Gaya hidup kebangsawanan yang berkembang jauh berlebihan mengalami perkembangan yang merana. Peragaan kekuasaan secara nyata dan persembahan dikurangi. Tatakrama kraton yang terlalu halus disederhanakan, di lain pihak bentuk kehidupan bangsawan memberi nilai budaya yang bertahan dan membekas kuat pada seluruh rakyat terutama di pusat kebudayaan Jawa.

Budaya Jawa berkembang dari budaya kraton yang halus. Gaya hidup dan ajaran hidup yang tumbuh di dalam

kebudayaan kraton menjadi nilai ideal atau standart bagi orang Jawa dalam bertingkah laku.

4.2 Wanita Jawa

Wanita Jawa adalah wanita yang mendukung kebudayaan Jawa. Wanita yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan berakar dalam kebudayaan dan cara berfikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pribadi wanita Jawa adalah keseluruhan sikap dan watak wanita yang menggunakan bahasa dan berakar budaya Jawa.

Wanita Jawa pada umumnya masih diharap mempunyai sifat-sifat seperti dalam stereotipe mengenai kelompoknya yaitu nrimo, sabar, pasrah, halus, setia, bakti dan sifat-sifat lain seperti cerdas, teliti, kritis dan berani mengemukakan pendapatnya. Sifat-sifat tersebut dianggap sebagai kepribadian wanita Jawa dalam gambaran ideal dari wanita Jawa. Suatu kepribadian yang dibentuk oleh sistem nilai budaya Jawa yang ada di lingkungan keluarga dan sosial.

Posisi wanita dalam masyarakat Jawa tidak sama karena masyarakat Jawa tidak homogen. Wanita Jawa dari kalangan priyayi mempunyai kedudukan yang jauh lebih rendah dari laki-laki. Sedang pada golongan rakyat kecil posisi wanitanya lebih baik daripada posisi wanita priyayi.

Wanita Jawa dalam golongan priyayi semata-mata hanya sebagai obyek kepuasan laki-laki dan tidak diperkenankan

mempunyai inisiatif sendiri dalam segala hal seperti hal perjodohan, pendidikan ekonomi, dan sebagainya.

Tetapi dalam hal perjodohan baik wanita priyayi maupun wanita kebanyakan tidak mempunyai hak untuk melakukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Setelah mereka mengalami menstruasi atau datang bulan pertama, mereka akan segera dicarikan jodoh.

Kehidupan wanita golongan kebanyakan jika dibandingkan wanita golongan priyayi lebih baik. Ikatan yang mengikat wanita priyayi banyak yang tidak mampu mengikat wanita *kawula alit* karena sebab-sebab tertentu seperti desakan ekonomi dan lingkungan budayanya.

Kesetiaan merupakan elemen konseptual yang paling penting bagi wanita Jawa. Dengan kesetiaannya wanita Jawa dapat mempertahankan kehidupan rumah tangganya, yaitu menutup kemungkinan diceraikan suami. Apabila wanita Jawa sampai diceraikan oleh suaminya, pandangan masyarakat terhadap dirinya menjadi lebih rendah. Bagi wanita Jawa menurut Pakubuwono IX, diceraikan suami sama saja dengan gagal dalam bertapa. Segala kebaikan wanita yang telah dicerai suami itu akan lenyap, kehidupannya juga akan rusak dalam pandangan masyarakat (M. Gatut, dkk, 1986:10).

Untuk menghindari terjadinya perceraian, wanita juga diharuskan menyadari statusnya sebagai obyek kesenangan laki-laki. Ia harus selalu tampak indah, lembut dan

halus. Wanita juga dituntut untuk selalu merawat diri dan menjaga sikap dan tingkah lakunya.

Apabila wanita priyayi sangat takut diceraikan oleh suami dengan alasan kultural ataupun alasan ekonomi, maka wanita *'kawula alit'* tidak memiliki sikap demikian. Kenyataan ini tampaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan wanita *'kawula alit'* untuk mandiri secara ekonomi dan faktor tidak adanya konsep pengendalian diri dalam kehidupan *'kawula alit'*. Kebutuhan ekonomi rumah tangga golongan *'kawula alit'* kebanyakan tidak dapat dipenuhi dengan penghasilan pihak suami saja. Bagi wanita *'kawula alit'* hal ini memberikan kemampuan kepada mereka untuk secara fleksibel memanfaatkan kesempatan kerja secara maksimal.

Wanita Jawa yang belum menikah dituntut untuk bersikap bakti kepada orang tua. Sikap ini pada dasarnya adalah dapat menghargai sikap orang tua dalam menunjukkan jalan yang baik bagi anak-anaknya. Hubungan orang tua dan anak bersifat resmi terutama di lingkungan keluarga priyayi. Anak dilarang berbicara masalah seks dan cinta kepada orang tuanya. Wanita segera dipingit setelah berumur duabelas tahun. Anak laki-laki jauh lebih bebas kehidupannya, mereka diperbolehkan mempunyai pengalaman seksual sebelum menikah.

Seorang wanita yang telah bersuami dinasehatkan untuk setia dan mengabdikan diri pada suami. Menurut Paku

Alam II dalam *Pawulang Estri*, seorang istri harus menyadari benar-benar profesi suami dan setia seperti tokoh wayang Wara Sembara.

Istri berperan aktif di lingkungan rumah tangganya tetapi tidak untuk urusan luar yang menyangkut hubungan dengan masyarakat dan politik. Status wanita dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh hak dan kewajibannya yang ada dalam hukum dan adat tetapi juga ditentukan oleh kekuasaan di bidang ekonomi dan masyarakat.

Di samping sebagai milik dan obyek kesenangan suami wanita juga berfungsi sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak-anak dan segala kebutuhan rumah tangga. Ibu sebagai pengasuh anak diibaratkan seperti Kunti yang melahirkan dan membentuk anak-anaknya sehingga menjadi manusia yang utama. Di dalam tugasnya sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, wanita atau ibu rumah tangga memang mempunyai otoritas, tetapi hanya ayah atau suami yang mendapat penghormatan.

Peranan wanita lebih terikat pada lingkungan rumah tangga dan keluarga, sehingga ada istilah yang dipakai oleh para suami '*kanca wingking*' (teman belakang). Wanita tidak banyak bertindak keluar, pasif, tunduk dan taat pada suami sebagai kepala keluarga.

Wanita dalam masyarakat Jawa diibaratkan sebagai makhluk '*suwarga nunut neraka katut*', selalu mengikuti

suami ke sorga atau ke neraka. Istri ikut menemani suami di dalam suasana apapun, susah ataupun senang.

4.3 Konsep Nilai dalam Pengakuan Pariyem

Nilai-nilai yang dibicarakan bukanlah harga dari suatu barang ataupun mutu dari suatu benda, tetapi nilai yang berkaitan dengan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Hal-hal yang sifatnya normatif dan diciptakan oleh masyarakat pendukung dengan tujuan tercipta kondisi yang tentram, aman, damai dan sejahtera. Jika ada anggota masyarakat yang melanggar keadaan tersebut akan diberi sangsi bahkan sampai dikucilkan dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang tumbuh pada suatu kebudayaan tertentu biasanya disebut nilai budaya. Nilai budaya ini merupakan suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia. Di dalam sebuah kehidupan manusia banyak terkandung nilai-nilai sosial, nilai religi, nilai filosofi dan sebagainya.

Seringkali dalam dunia fiksi banyak terungkap pandangan-pandangan dari suatu kebudayaan tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat pada masa tertentu. Dunia fiksi adalah suatu produk kehidupan. Sebuah kehidupan yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai kemanusiaan juga.

Begitu pula di dalam prosa lirik *PP* yang merupakan suatu produk kehidupan seorang wanita Jawa banyak terungkap adanya nilai. Nilai-nilai itu antara lain nilai sosial, nilai religi dan terutama nilai budaya wanita Jawa.

4.4 Nilai-nilai yang Terkandung dalam *Pengakuan Pariyem*

4.4.1 Nilai-nilai Sosial

Pariyem adalah seorang manusia Jawa yang mempunyai tugas menjaga keselarasan yang bersifat sosial. Tujuan dari hal di muka adalah tercipta suatu masyarakat yang selaras. Kewajiban sosial itu menyangkut hubungan sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat. Hubungan sosial itu tidaklah sama, tetapi ada tingkatannya. Dasar moral masyarakat Jawa terletak pada kewajibannya dan hubungan antara orang-orang yang tidak sama kedudukannya.

Karena, demikianlah hukumnya
Ada jendral ada pengawal
ada admiral ada gedibal
ada cantrik ada resi
ada kawula ada Gusti
ada priyayi ada babu
Kedua-duanya tak terpisahkan
dua itu satu, satu itu dua
loro-loroning atunggal
Tapi pengkat bukan ukuran
yang menakar martabat insan
Karena peran dan kewajiban
pangkat pun kita sandang
(Suryadi Ag., 1988:36)

Sebagai figur '*kawula alit*' yang merupakan nasib dan hukum alam, Pariyem begitu *nrīma ing pandhum* dan pasrah. Pariyem pasrah pada nasibnya. Pariyem memasrahkan hidupnya pada Tuhan yang Maha Adil yang menempatkan dirinya pada kedudukan yang rendah.

Menurut Pariyem kedudukan babu bukanlah suatu pekerjaan yang tersisihkan. Kedudukan babu tidak sedikit pun membuat Pariyem berkecil hati. Pariyem menyadari betapa kedudukan babu bagi kelangsungan sistem kemasyarakatan yang meskipun anggapan sementara orang adalah pekerjaan hina tetapi sangat penting dalam struktur masyarakat. Status babu tidak boleh diremehkan, karena kalau sampai tidak ada babu akan terjadi krisis babu. Memang kedudukan babu tidak sama dengan majikan tetapi urgensi dari masing-masing pihak terhadap pihak lain tidak begitu jauh bedanya. Sebab diantara keduanya terdapat interelasi yang saling membutuhkan. Kehadiran yang satu dalam struktur masyarakat membutuhkan kehadiran yang lain.

Dalam sistem masyarakat yang berbau feodal, perbedaan kedudukan seperti di muka bukan disebabkan oleh upaya manusia. Kehadiran mereka, yakni asal mereka dilahirkan, sangat menentukan tempat golongan seseorang itu berdiri yaitu golongan bangsawan '*kawula alit*'. Perbedaan keduanya sangat tegas. Sebab meskipun keduanya telah menyatu, namun derajat kehormatan untuk masing-masing golongan itu berbeda.

Ah, ya, maklum Jawa Baru, mas
Semua serba pakai kelas
Bangsawan dan rakyat jelata
Darah biru dan darah biasa
dalam kraton dan luar kraton
- berbeda derajatnya
Kehormatan serta kedudukannya
dan dasar kehidupan yang dijadikan
Patokan ialah asal-usulnya
Semua terpatri di jidat jua
Hembusan semangatnya tersisa
dan menempel di abad kita
(Suryadi Ag., 1988:17)

Dalam sistem kefeodalan, kepercayaan kepada orang dan pangkat lebih penting daripada minat terhadap cita-cita mereka atau terhadap prestasi-prestasi obyektif. Dalam kehidupan bermasyarakat, ternyata masih banyak orang awam mendatangi seseorang yang disebut sesepuh masyarakat. Mereka mendatangi orang yang dianggap bijaksana untuk sekedar menerima petuah-petuhannya. Apalagi jika akan mengadakan pekerjaan yang cukup penting. Mereka tak segan-segan meminta nasehat sesepuh untuk menentukan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya itu.

Demikian juga dalam upacara-upacara adat sering orang-orang awam meminta kepada seseorang yang dianggap tua dan bijaksana untuk memberi sambutan serta doa dan berkah pangestunya.

"nDoro Kanjeng wong wicaksono, lho
Sering benar diminta kasih wejangan
Dalam upacara ngunduh manten
upacara tetesan dan supitan
Dalam upacara layat kematian
dan dalam upacara ruwatan
Dia sering diminta kasih ular-ular:
Dalam penataran para guru dan dosen
para sutradara dan bintang filem

Dalam penataran para dalang dan sinden
 para camat, bupati, dan pengrajin
 Sering benar diminta kasih wejangan
 Dalam sarasehan kaum pujangga dan penari
 kaum dalang wayang kulit dan pradangga
 Dalam sarasehan warga kampung
 Suryomentaraman
 kaum cendekiawa dan peminat kebudayaan
 Dia sering diminta kasih ular-ular:
 bagaimana wisa ular weling di sungai
 (Suryadi Ag., 1988:63)

Orang Jawa tidak bisa melepaskan diri dari ikatannya dengan masyarakat. Kehadiran masyarakat ini bagi mereka sangat penting untuk mengatur kehidupan anggotanya yang dimulai dari keluarga kemudian melebar kepada tetangga dan keluarga jauh. Mereka saling bertenggang rasa dan rukun untuk saling membagi beban hidup.

Bukankah kami hidup dalam lingkungan
 dengan para tetangga kiri dan kanan
 Dengan mereka pun kami berbagi beban
 Tapi bukan karena koperasi
 bukan pula karena arisan
 Tapi karena saling pinjam
 dalam lingkup paguyuban
 (Suryadi Ag., 1988:21)

Dalam satu kesatuan mereka merasa satu nasib sebagai anggota. Dalam satu bentuk masyarakat yang terdiri dari warga yang beragam kedudukan serta pangkat inilah mereka manunggal. Secara bersama-sama mereka menciptakan satu masyarakat stabil, tentram dan penuh kerukunan.

Kekacauan dan kegelisahan masyarakat timbul dari individu-individu yang saling bersaing dan mementingkan diri pribadi, atau orang-orang serta golongan yang selalu merasa benar dalam pendapatnya serta ketidakmauannya dalam

kehidupan bermasyarakat. Mereka ingkar dari eksistensinya sebagai makhluk sosial.

"bukankah orang hidup jaman sekarang"
...ujar nDoro Kanjeng
"Banyak menyimpang dari citra insaniahnya?"
Mabok oleh kekuasaan dan harta kekayaan
yang bukan hak dan bukan wewenangnya
Menganggap benar sendiri...tamak...
dan dikukuhkan dengan alasan-alasan
Bila perlu pakai teriakan dan kekerasan
buat merenggut kemenangan-kemenangan
dan menghalalkann keculasan-keculasan
(Suryadi Ag., 1988:)

Jika keadaan seperti ini dibiarkan berlarut-larut, maka tak heran lagi bila dalam masyarakat tersebut timbul istilah dan tindak "orang makan orang". Masing-masing individu menganggap orang lain sebagai musuhnya, saingannya. Lama-kelamaan masyarakat akan hancur.

Kehidupan masyarakat Jawa bersifat seremonial. Hampir setiap keadaan menjadi nyata, resmi serta perhubungan-perhubungan baru diformalkan. Banyak upacara adat yang dapat kita saksikan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Betapa mereka selalu mengikutsertakan leluhur mereka dalam setiap upacara adat. Dan jika upacara-upacara itu dilaksanakan, mereka pun merasa tentram di samping kelegaan hatinya, meskipun hanya sementara. Dan hal ini akan diulang pada jangka waktu tertentu, meski tidak diperlukan benar. Maka jadilah upacara adat yang rutin dalam jangka waktu tertentu.

4.4.2 Nilai-Nilai Religi

Nilai-nilai religi di sini adalah tingkat ketaatan seseorang terhadap agamanya. Dalam *PP* agama yang dimaksud adalah agama *Kejawen*.

Agama beserta pandangan hidup orang Jawa menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *nrima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Orang Jawa pada umumnya mendambakan kebahagiaan jiwa. Segala kegiatan yang dilakukan setiap hari selalu dikaitkan dengan "*olah jiwa*" dan "*olah rasa*". Sehingga pada akhirnya *olah jiwa* dan *olah rasa* menjadi semacam keharusan bagi setiap manusia Jawa. Dengan *olah jiwa* dan *olah rasa* yang sempurna maka kehidupan yang akan dijalani oleh manusia menjadi lebih sempurna.

Dan di ruang sepen nDoro Kanjeng mulang
kebatinan: olah rasa dan olah jiwa
Yang menyigi hidup manusia menjadi sentosa
(Suryadi Ag., 1988:96)

Olah rasa dan *olah jiwa* menyebabkan iman seseorang akan benar-benar menjadi kokoh dan ketajaman batin pun akan selalu terasah. Kalau keadaan sudah sempurna maka manusia akan dapat mengendalikan segala emosi dan nafsu yang menjurus pada perbuatan jahat.

"Ya, ya, sebagai orang Timur
Mengapa hanya mengolah pikiran ?
Olah rasa dan *olah jiwa* dilupakan
betapa jurang itu memakan korban

"Ah, ya, sebagai orang Barat
Mengapa hanya mengolah pikiran ?
Olah rasa dan olah jiwa dilupakan
betapa ilmu itu menjadi timpang

"Yang hanya mengolah pikiran
itulah *sinyo kebudayaan* namanya
Pikirannya *dogma*, rasanya tak guna
apakah hidup beres oleh pikiran ?

"Yang mengolah *rasa dan jiwa*
Melengkapi kepinoangan *laku jantrangnya*
Emosi dan nafsu dipapankan -terpelihara-
tiap hal ada letaknya yang mapan :
(Suryadi Ag., 1988:98)

Sikap keagamaan yang rata-rata nominal, dalam arti tidak *saleh* sepenuhnya atau bersifat *statis*. Dengan pengecualian adalah orang-orang yang benar-benar beriman sebanyak 20%. Seperti halnya Pariyem, meskipun di dalam kartu penduduknya tertulis beragama Katolik, namun kepercayaan Pariyem yang sebenarnya adalah *mistik Jawa*.

"Ya, ya, Pariyem saya
Adapun kepercayaan saya:
Mistik Jawa
Tapi dalam kartu penduduk
oleh Pak Lurah dituliskan
saya beragama Katolik

...
Jadi jelasnya, terang-terangan saja;
- kepercayaan saya *Katolik mistik*
alias *Katolik Kejawen*.
(Suryadi Ag., 1988:23)

Dalam menjalani kehidupannya, Pariyem pun menyerahkan nasibnya kepada Tuhan. Ia pasrahkan segala kemungkinan yang terjadi pada dirinya kepada Tuhan. Tuhanlah yang akan mengatur jalan hidupnya. Pariyem menganggap hidup akan mengalir dengan sendirinya. Segala yang dititahkan Tuhan

haruslah dipandang sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik. Manusia hanya bisa mengikuti arus kehidupan yang ditentukan oleh Tuhan Yang Mahaesa.

"Saya rasa-rasa
 Saya pikir-pikir
 Hidup tak perlu dirasa
 hidup tak perlu dipikir
 Dari awal sampai akhir
 hidup itupun mengalir
 Bagaikan kali Winanga
 Bagaikan kali Code, di tengah kota
 bagaikan kali Gajah Wong
 Hidup itupun mengalir
 (Suryadi Ag., 1988:21)

Di dalam kehidupan Pariyem mengikuti garis cerita yang sudah ada, maka ia tidak banyak berbuat di luar alur kehidupannya. Pariyem hanya pasrah dan statis dalam menjalani hidup. Ia menganggap sejak kelahirannya manusia sudah dibekali keberuntungan oleh Tuhan. Sedangkan rejeki diberikan sebagai pahala dari kebajikan yang telah kita tanam.

Jadi orang itu mbok ya
 yang teguh imannya gitu, lho?
 Hidup yang prasojo saja
 tak usah *aeng-aeng*
 M a d e g, M a n t e p dan M a d h e p
 Dan saya sudah 3M sebagai babu, kok
Kabegjan masing-masing kita punya
 Sudah kita bawa sejak lahir
 Rejeki datang bukan karena *culas* dan *cidra*
 tapi karena uluran tangan *Hyang Maha Agung*
 Kebaikan yang kita tanam sehari-hari
 menambah asri kebun kehidupan insani
 (Suryadi Ag., 1988:34-35)

Pada hakekatnya kehidupan adalah pemberian Tuhan. Sehingga tidaklah heran jika awal dan akhir kehidupan itu mutlak berada di tangan Sang Pencipta. Jika hidup itu

anugerah Tuhan maka mati pun atas kehendakNya. Manusia harus menyerahkan nyawa kepada pemilik kehidupan. Sebaliknya kalau belum saatnya Tuhan menghendaki kematian itu maka manusia tidak boleh mendahului kehendakNya.

O. jika hidup itu anugrah
mati pun karena panggilan Tuhan
O, mengapa kita *nggege mangsa*
dan mengubah skenario yang dipetakan?
(Suryadi Ag., 1988:54)

Jika manusia sudah sampai pada tindak *ngawur* maka jelaslah bahwa iman yang ada dihatinya telah benar-benar rapuh atau bahkan telah hilang. Sebagai akibat dari semua itu adalah timbul pertentangan dan peperangan yang tidak bisa dielakkan. Segala nafsu dan emosi tak lagi bisa diawasi, dikendalikan dan akhirnya akan menimbulkan tindakan-tindakan biadab. Tuhan hanya dijadikan perisai untuk pembelaan diri bagi tindakan-tindakan biadab dan tindakan tidak bermoral.

Tapi bila dialamatkan ke luar;
Orang bertentangan tak ada habisnya
Atas nama Tuhan lewat agama
apa pun bisa berubah neraka
Agama dan Tuhan menjadi sandaran
buat kasak kusuk dan pokrol bambu
Nafsu, emosi dan sentimen pribadi
menjadi halal bila atas nama Tuhan
Peperangan adalah buahnya
Orang-orang bertengkar cakar-cakaran
Cakar-cakaran orang bertengkar
Untuk sesuatu yang tak senonoh
orang-orang meyabung nyawa
O, manakah iman, manakah wewaler Tuhan
bila nyawa tak punya lagi tempat aman?
(Suryadi Ag., 1988:25-26)

Setiap tindakan manusia harus didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Dan sebagai pedoman untuk dapat melakukan semua itu adalah agama.

Agama bagi orang Jawa ibarat pakaian.. Agama adalah *ageming ati*. Agama adalah pakaian hati, batin atau jiwa. Agama sangat dibutuhkan oleh jiwa-jiwa yang kosong. Agama dapat menutup keculasan-keculasan hidup manusia jika difungsikan dengan baik. Agama akan menghindarkan manusia dari segala macam tindakan dosa. Namun bukan berarti agama itu semacam ajaran yang dogmatis, yang tidak dapat ditawarkan untuk diselaraskan dengan keadaan dan situasi. Pemeluk agama itu bebas secara personal, artinya hanya diri sendiri yang berhak menentukan. Demikian pun beribadat atau tidaknya seseorang tidak bisa dipaksakan.

Kebajikan tak bisa diseragamkan
kayak pakaian Hanra di Kelurahan
kayak produksi Honda dari Jepang
Dan menyembah Tuhan tak bisa dikomandokan
kayak tentara maju ke medan perang
(Suryadi Ag., 1988:27)

Manusia beragama bukan untuk mencari kenikmatan-kenikmatan dunia belaka yang akan menciptakan kesengsaraan saja. Agama jangan dipandang sebagai sesuatu yang akan menggerogoti jiwa manusia. Agama hendaknya tidak dianggap sebagai sesuatu yang menjerumuskan manusia. Agama adalah keyakinan yang merupakan sumber kekuatan jiwa. Keyakinan pada hakekatnya adalah sumber kekuatan.

Bukankah keyakinan, kata nenek moyang kita, pada hakekatnya adalah sumber kekuatan ?
(Suryadi Ag., 1988:24)

Dengan keyakinan yang benar-benar mantap maka segala sesuatu yang dikerjakan akan berhasil dengan baik. Kita menjadi semakin merasa mampu dalam mengatasi segala hal.

Konsep tentang dosa tidak dikenal oleh agama *Kejawen*. Bagi masyarakat Jawa dosa bisa dihilangkan dengan cara sendiri-sendiri sesuai dengan agam yang dianut. Mereka yakin dosa bisa dimintakan ampun. Ada hal yang lebih memberatkan pikiran orang Jawa yaitu jika melakukan tindak keculasan akan mendapat malu. Mereka malu melakukan tindak kejahatan, kurang ajar dan hal-hal negatif lainnya. Mereka malu pada diri sendiri, malu pada sesama dan malu kepada Tuhan.

Bagi orang Jawa dipermalukan dihadapan khalayak mempunyai akibat yang lebih besar daripada dosa. Rasa malu ini berkaitan dengan harga diri. Jika seseorang dipermalukan di depan umum maka harkat kemanusiaannya serta harga dirinya akan tersinggung. Untuk menebus rasa malunya itu orang Jawa tak dapat melakukannya.

Karena demikianlah hukum lingkungan
Dipermalukan orang di depan umum
harkat kemanusiannya pun tersinggung
Harga diri adalah taruhannya
Sedang nyawa, apalah artinya ?
(Suryadi Ag., 1988:57)

Di samping rasa malu yang mencegah orang berbuat jahat masyarakat Jawa juga mengenal adanya *hukum karma*.

Istilah itu biasa di sebut dengan *kuwalat* yaitu buah perbuatan dan buah kelakuannya pada masa lalu maupun sekarang. Pariyem pun mempercayai bahwa segala sesuatu yang dikerjakan akan ada balasannya sesuai dengan baik buruknya tindakan.

Sedang saya pantang dusta
 bila saya dusta pada orang lain
 Orang lain akan dusta sama saya
 - saya *kuwalat*
 saya kena hukum karma namanya
 Bila saya dusta sama lain orang
 saya dikutit oleh rasa dusta
 Wuah, itu tak baik buat hati saya
 saya tak *ayem tentrem* karenanya
 saya tak *krasan* ketemu siapa saja
 Bila saya terus menerus nekad berdusta
 saya hidup dalam kubangan neraka namanya
 (Suryadi Ag., 1988:60)

Jika hidup selalu dilingkupi rasa salah dan dosa maka hidup manusia akan semakin tidak karuan. Rasa salah dan dosa yang mengkungkung manusia itu hanya akan merusak batin serta mengacau hidup saja.

Ada satu hal yang cukup perlu diperhatikan adalah tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia di dunia itu adalah untuk mencari kebahagiaan batin seperti yang telah di dapat Pariyem di dalam kehidupannya.

"Sesungguhnya hanya demikian saja
 Batin saya sudah merasa bahagia
 Lha apa ta tujuan orang hidup itu
 Kalau bukan mencapai kebahagiaan ?
 Lha, saya sudah mendapatkan, kok
 tak perlu saya berpaling pandang
 Dalam menggelinding dan terbanting
 di pusat roda tang digelandang
 Oleh Sang Waktu -*Bethara Kala*

4.4.3 Nilai-Nilai Budaya Wanita Jawa dalam PP

Dalam *PP* figur wanita Jawa yang ditampilkan diwakili oleh tokoh Pariyem. Figur wanita Jawa yang lahir dan berkembang dalam lingkungan alam pedesaan. Pariyem seorang yang lugu. Dilihat dari namanya, terlihat bahwa orang tua Pariyem bukan berasal dari golongan priyayi. Hanya orang-orang selain priyayi yang memberi anaknya dengan namanya yang berbau dusun seperti *Juminem*, *Leginrum*, *Pariyem* dan sebagainya. Orang-orang priyayi selalu menghindari nama Jawa asli dengan mengambil nama yang berasal dari cerita Jawa Sansekerta. Pariyem memang terlahir dari orang tua patani penggarap sawah orang lain.

"Pariyem, ya, ya
 Nama Pariyem berasal dari tembung "pari"
 Memang, bapak saya seorang petani, kok
 Tapi cuma menggarap bengkok pak Sosial
 tidak jembar sama sekali
 Hanya 3 petak kecil-kecil
 letaknya di pinggir kali
 Untuk menyangga hidup kami
 sekeluarga, berlima
 Saya anak tertua, mas
 Dua adik saya lelaki dan wanita
 Pairin menganyam caping di rumah
 Painem membantu simbok di pasar
 Sedang bapak seharian di sawah
 buruh, sibuk mengolah tanah
 (Suryadi Ag., 1988:15)

Pariyem sering membantu simboknya bekerja di pasar Bringhardjo Yogyakarta akhirnya menjadi pembantu setelah bertemu dengan Cahya Wulaningsih. Sebagai seorang wanita Jawa, Pariyem digambarkan pengarang dengan sifat dan ciri-ciri yang ada dalam wanita Jawa seperti setia, taat, nrima, patuh, dan sebagainya.

Pariyem adalah seorang pembantu yang menunjukkan kesetiaan terhadap profesi yang disandangnya. Pariyem juga berusaha untuk taat kepada segala perintah anggota keluarga Cokro Sentono majikannya. Pariyem sering diajak nDoronya berbelanja, jalan-jalan dan berusaha untuk menyelesaikan segala kewajibannya di rumah Cokro Sentono.

Ketaatan yang diperlihatkan Pariyem tidak hanya pada pekerjaannya, tetapi ia juga berusaha untuk mengikuti segala perintah dan keputusan majikannya. Ketika Pariyem hamil karena terlalu sering berhubungan dengan Ario, ia begitu pasrah dan taat pada keputusan majikannya. Cokro Sentono memutuskan untuk memulangkan Pariyem selama menunggu masa persalinan dan kelak Pariyem harus kembali sebagai pembantu lagi.

Sikap *nrimo* sebagai sikap dasar yang menjadi ciri-ciri wanita Jawa juga ada dan melekat dalam kehidupan Pariyem dan teraktualisasi lewat kepasrahannya. Pariyem menunjukkan sikap *nrimonya* yang dimulai ketika ia mulai tinggal di desa kelahirannya. Ia pasrah menerima nasibnya sebagai anak petani miskin dengan keadaan alam yang tidak subur. Ketika ia mulai menjadi pembantu di rumah Cokro Sentono, Pariyem berusaha untuk menikmati hidupnya. Ia *pasrah* dan *nrimo* ketika tidak dinikahkan majikannya dengan Ario yang telah menghamilinya. Pariyem tidak menyesal dengan semua keputusan majikannya. Ia menganggap bahwa

semua kejadian dan peristiwa adalah nasibnya yang harus diterima dan dijalani.

Dalam bertindak seorang wanita harus tahu tata susila, tidak boleh berbuat semaunya dan *andhap asor* (rendah diri) terhadap sesamanya. Pariyem membuktikan sikap susila ini dengan pengakuannya bahwa ia tidak suka sesuatu yang kaku, dan ngotot. Pariyem lebih suka hal-hal yang luwes, lembut bagaikan putri kraton yang *lembah manah* dan *andhap asor*, tenang bagaikan air kolam yang memantulkan sinar.

Saya tak suka serba kaku - ngotot
bagaikan baja yang keras tapi getas
sekali bengkok tak punya gaya pegas
Saya suka serba luwes - lembut
bagaikan putri kraton Ngayogyakarta
yang *lembah manah* dan *andhap asor*
Tenang bagaikan air kolam
memantulkan sinar rembulan
(Suryadi Ag., 1988:29)

Pariyem dapat menyelesaikan semua pekerjaannya dengan baik. Tiap pagi ia mulai pekerjaannya hingga malam hari. Semua tugasnya dilakukan dengan penuh semangat. Pariyem mempunyai prinsip 3K dalam bekerja yaitu *karsa*, *kerja* dan *karya*. Segala perilakunya dalam bekerja diselaraskan dengan tiga prinsip di muka.

Selain terampil Pariyem juga cekatan. Ia menyelesaikan semua pekerjaannya dengan cepat, tidak bermalas-malasan dan serba teratur hingga Pariyem disukai oleh majikannya. Pariyem selalu berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tidak tergesa-gesa.

Sikap penurut ini selalu memenuhi keinginan orang lain dan tidak banyak menuntut. Pariyem bersikap menurut pada Ario. Dia penuhi semua keinginan Ario untuk tidur dengannya. Sikap penurut yang ditunjukkan Pariyem ini tidak seharusnya dilakukan karena Ario bukan suaminya. Ario adalah anak majikannya yang seharusnya dihormati dengan baik.

Sikap berbakti pada orang tua ditujukan Pariyem dengan menerima segala pemberian orang tuanya dengan tidak mengeluh dan sabar.

"Ya, ya, Pariyem saya
Kata bapak, nama itu membawa petuah
Dia berikan ketika saya berumur 5 hari
- sepasaran bahasa populernya
(Suryadi Ag., 1988:14)

"Ya, ya. Pariyem saya
"Iyem" panggilan sehari-hari
saya bocah gunung, melarat pula
badan dan jiwa harta karun saya
Penghidupan anugrah *Sang Hyang Wisesa*
Jagad
(Suryadi Ag., 1988:16)

Pariyem selalu menjaga tubuhnya. Sebagai seorang wanita Pariyem tahu harus merawat diri. Tiap hari sebelum memulai kegiatannya Pariyem selalu mandi, minum air sirih tiap satu minggu sekali dan tidak lupa untuk minum jamu.

Saya minum air sirih sekali saban minggu
biar bersih dan jernih kotoran tenggorokan
dan keringat badan tak berbau kayak brambang
(Suryadi AG., 1988:37)

"Kegiatan pertama saya gosok gigi
pepsodentnya bintang pilem Olivia Russey
Kemudian cebar cebur saya mandi
telanjang: upacara saya tiap pagi

Dengan *rengeng-rengeng Sigra milir*
dalam aroma sedap sabun Lifebouy
(Suryadi Ag., 1988:37)

Sebagai seorang pembantu, Pariyem berusaha untuk tidak membuka rahasia rumah tangga majikannya. Pariyem tidak ingin nama baik keluarga majikannya akan rusak hanya karena dirinya. Pariyem juga tidak mau membeberkan keburukan salah satu anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain. Pariyem berusaha untuk tidak menceritakan kelakuan Ario kepada orang tuanya dan saudara Ario. Pariyem tidak ingin Ario mendapat malu.

"Demikianlah kata batin saya
saya berjanji, tetap menjaga baik-baik
Nama Raden Bagus Ario Atmojo
Saya OTM: operasi tutup mulut
Istilah anak muda jaman sekarang
Sebagaimana dia memperlakukan saya
demikian pun saya memperlakukan dia
- keadaan berimbang
(Suryadi Ag., 1988:63)

Pariyem bukanlah seorang wanita yang cermat dan dapat memperhitungkan segala sesuatu untuk menghindari kekeliruan. Hal ini terbukti dengan tindakan Pariyem yang ceroboh dan tanpa berpikir untuk berhubungan intim dengan Sokidi Kliwon. Pariyem kehilangan keperawanannya.

Dan, oh, saya diseret ke gubug reyot
tempat menunggu padi di hari siang
oh, saya belum tahu mau diajak apa
namun naluri sudah mengatakan
rasa *gagu* menjebak saya -ingkar-
tapi *gejolak* darah membujuk gencar
Hati *kemrusung* meraung-raung
saya pun tak bisa mengelak

...

O, bapak, o, simbok
anakmu sudah tak prawan
rambut saya dielusny

...
(Suryadi Ag., 1988:78-80)

Sikap ceroboh Pariyem terulang lagi ketika ia bekerja pada keluarga Raden Cokro Sentono. Pariyem hamil karena terlalu sering bermain asmara dengan anak majikannya.

Ciri-ciri dan sifat-sifat yang dimiliki Pariyem, sesuai dengan nilai-nilai kejuangan yang diharap dan dimiliki oleh seorang wanita Jawa yang ingin dikatakan ideal.

Nilai-nilai kemandirian wanita yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu wanita adalah yang bertalian dengan sikap menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas, hemat, bersusila, cermat dan menjaga segala sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan dan sebagainya.

Sikap hemat tidak ditemukan dalam diri Pariyem. Sikap ini berarti dapat menjaga harta suami dengan baik. Pariyem tidak mengalami fase perkawinan dan tidak ada penjelasan mengenai gaji Pariyem. Pariyem tidak menerangkan mengenai upah yang diterimanya sebagai pembantu.

Selain itu ada kejanggalan pada diri Pariyem, ia tidak mengalami fase perkawinan tapi ia mempunyai anak dan selalu melayani Aryo sebagai seorang suami. Seorang wanita Jawa yang telah menikah diharapkan berbakti pada suami dan mertua selain pada orang tua. Pariyem yang tidak pernah

dinikahi oleh Ario tidak dituntut untuk berbakti. Tetapi Pariyem menganggap dirinya adalah selir Ario sehingga ia memperlakukan Ario seperti seorang suami. Pariyem berusaha memenuhi keinginan Ario dan juga berbakti pada Raden Cokro Sentono yang dianggap majikan sekaligus mertuanya.

Nilai-nilai kerumahtanggaan yang harus dimiliki oleh seorang wanita Jawa ini dibentuk melalui proses pernikahan menurut agama. Bagi Pariyem hal ini tidak berlaku. Ia melanggar aturan agama. Pariyem tidak pernah melalui proses pernikahan sesuai hukum agama yang dianut, tapi Pariyem melaksanakan syarat-syarat nilai kerumahtanggaan yang lain seperti memilih calon suami berdasarkan jati diri yang baik, benar dan mantap serta hidup bahagia. Pariyem memilih Ario adalah hal yang tepat. Ario berasal dari keluarga yang berasal usul yang jelas. Ia seorang mahasiswa dari golongan bangsawan.

Seorang wanita Jawa yang ideal adalah mereka yang dapat melaksanakan dan memiliki ketiga nilai-nilai budaya wanita Jawa di muka. Ketiga nilai-nilai tersebut tidak ada yang harus didahulukan karena nilainya sama. Bagi seorang wanita yang belum menikah dan berkeluarga, nilai kejuangan dan kerumahtanggaan yang harus didahulukan. Seorang wanita diharapkan memiliki nilai kejuangan agar diterima oleh masyarakat. Sedang nilai kerumahtanggaan seorang wanita mendapatkan sebuah keluarga yang berbahagia.

Kehidupan Pariyem digambarkan Pengarang dengan begitu sederhana, tanpa pemikiran yang mendalam dan tidak ada usaha dalam diri Pariyem untuk menjadi wanita yang mulia.

Pariyem digambarkan hanya sebagai wanita sederhana, lugu dan dijadikan sebagai obyek seksualitas belaka. Pariyem bukanlah seorang wanita Jawa yang mempunyai eksistensi yang berarti. Pariyem berada dalam posisi lemah, pasrah dan nrima.

Dalam kemajuan jaman yang semakin pesat, seorang wanita tidak hanya dituntut untuk memenuhi kewajiban sebagai istri dan ibu, tetapi juga berperan dalam kemajuan jaman. Wanita bukanlah obyek seks semata, tetapi ia juga harus menjadi sebuah obyek yang merasakan dampak kemajuan.

Gambaran kepribadian Pariyem tidaklah sesuai untuk menjadi contoh bagi seorang wanita yang ideal. Kaum wanita, khususnya wanita Jawa, tidak hanya dituntut untuk setia, pasrah, taat, nrima dan sebagainya. Tetapi, wanita juga dituntut untuk berbuat banyak bagi keluarganya dan masyarakat.